

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penulisan proposal ini menggunakan beberapa riset penelitian terdahulu untuk melakukan sebuah perbandingan, ditemukan beberapa penelitian sejenis mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Mitigasi Kekerasan di Lingkungan Sekolah, yaitu :

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1.	Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak terhadap Pencegahan Bullying di Lingkungan Sosial, Reni Dwi Jayanti, Ofi Hidayat	Komunikasi Interpersonal, orang tua, anak, Bullying	Kualitatif	Pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memegang peranan krusial dalam mencegah terjadinya bullying. Orang tua harus memperhatikan cara mereka berkomunikasi dengan anak, mengambil langkah-langkah pencegahan bullying, serta menciptakan suasana keluarga yang mendukung dalam pembentukan karakter anak.

2.	<p>Komunikasi Antarpersona Anak dengan Orangtua dalam Mencegah Kekerasan, Dedeh Fardiah, Rini Rinawati</p>	<p>Keluarga, Anak, Komunikasi Antarpersona, Kekerasan</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>Beberapa temuan yang diperoleh antara lain: (1) Anak-anak perlu bersikap terbuka kepada orang tua, terutama terkait ancaman kekerasan, agar terhindar dari risiko menjadi korban; (2) Anak menunjukkan empati terhadap kekhawatiran orang tua mengenai keselamatan mereka, khususnya dalam hal pengawasan yang dilakukan orang tua untuk mencegah kekerasan; (3) Secara umum, anak-anak menerima dan mendukung pengawasan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan; (4) Anak memiliki</p>
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------	-------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>pandangan positif terhadap nasihat yang diberikan oleh orang tua, yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang untuk melindungi mereka dari kekerasan;</p> <p>(5) Anak-anak juga saling menjaga satu sama lain guna menghindari ancaman kekerasan.</p>
3.	<p>Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Tindak Kekerasan Anak di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Klabala Kota Sorong, Anggelia Dea Manukily, Julia Pantow, Lingkan E. Tulung</p>	<p>Komunikasi Keluarga, Mencegah Tindak Kekerasan Anak</p>	Kualitatif	<p>1. Peran komunikasi dalam keluarga untuk mencegah kekerasan terhadap anak di lingkungan masyarakat Kelurahan Klabala, Kota Sorong tergolong cukup efektif. Orang tua dan anak-anak rutin melakukan interaksi komunikasi dalam keluarga. Orang tua</p>

				<p>menyampaikan pesan-pesan penting kepada anak, seperti menghindari orang asing yang mencurigakan, tidak berperilaku nakal saat bermain, tidak meniru adegan kekerasan yang ditayangkan di televisi, serta mengingatkan agar selalu menghubungi orang tua setelah pulang sekolah.</p> <p>2. Meskipun intensitas komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga terkadang kurang optimal karena kesibukan orang tua dalam bekerja, mereka tetap berusaha menjaga hubungan komunikasi</p>
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>agar tetap berjalan dengan baik, baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>3. Sebagian besar anak-anak mampu mendengarkan, menerima, dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua terkait pencegahan tindak kekerasan pada anak.</p> <p>Hambatan utama dalam komunikasi keluarga mengenai masalah kekerasan pada anak lebih disebabkan oleh keterbatasan waktu, sehingga waktu berkumpul dan berdiskusi secara khusus</p>
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				mengenai isu kekerasan anak di lingkungan sekitar menjadi kurang memadai.
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasar pada berbagai studi terdahulu yang membahas topik sejenis, sehingga temuan-temuan sebelumnya menjadi landasan utama dalam memperkaya dan memperkembangkan hasil penelitian.

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam penggunaan teori dan subjek penelitian yang dipilih. Penelitian ini menggunakan Pola Teori Komunikasi Keluarga (*Family Communication Pattern Theory*) yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya. Subjek pada penelitian ini adalah Orang Tua dan Siswa SMP Negeri 16 Balikpapan.

Sedangkan 3 penelitian terdahulu yang relevan dengan penulis memiliki variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu komunikasi keluarga dan kekerasan. Dan memiliki tujuan yang sama yaitu pencegahan kekerasan melalui komunikasi orang tua dan anak.

2.2 POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MITIGASI KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH

2.2.1 Definisi Komunikasi

Effendy (2013:9) mendefinisikan istilah “komunikasi” atau “communication” di dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Latin biasa disebut “communicatio” berasal dari kata “communis”, communis bermakna “sama”. Sama di dalam komunikasi dimaksud dengan kesamaan makna. Percakapan dengan bahasa yang sama tidak harus memiliki makna yang sama, komunikasi tergantung pada kemampuan untuk memahami percakapan untuk menghasilkan kesamaan makna.

Secara sederhana, komunikasi merupakan langkah menyalurkan perasaan maupun pendapat kepada orang lain, bahasa adalah sebuah media penyaluran.

Littlejohn, S. W. (2002) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna melalui pertukaran simbolik yang melibatkan penyampaian informasi, gagasan, emosi, serta kebutuhan melalui saluran seperti lisan, tulisan, visual, maupun non-verbal. Komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, namun juga memastikan pesan tersebut dipahami dengan benar oleh penerima sehingga pesan dipahami pengirim dan penerima pesan.

2.2.2 Tingkat Komunikasi (*Levels of Communication*)

Littlejohn (1999) mengemukakan bahwa komunikasi dibagi ke dalam beberapa tingkatan atau konteks yang berbeda berdasarkan interaksi yang terjadi antara para pelaku. Adanya tingkat komunikasi ini untuk memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam berbagai situasi dan konteks sosial. Littlejohn membagi tingkat komunikasi menjadi 4 kategori utama, yaitu :

a) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung di dalam diri seseorang, meliputi aktivitas berpikir, refleksi, serta pengolahan informasi secara internal. Pada tingkat ini, individu melakukan dialog batin untuk memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, atau menyelesaikan masalah tanpa melibatkan orang lain secara langsung. Proses ini sangat penting sebagai fondasi komunikasi dengan orang lain karena memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan pesan dan merespons situasi yang dihadapi.

Bentuk komunikasi intrapersonal dapat berupa pemikiran dalam hati, menulis catatan pribadi, atau merenung secara mendalam. Meskipun bersifat internal, komunikasi ini menggunakan simbol dan bahasa dalam pikiran yang membantu individu mengorganisasi pengalaman dan perasaan secara efektif.

b) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung, biasanya dalam bentuk tatap muka, sehingga memungkinkan adanya umpan balik secara langsung dan simultan. Komunikasi ini bersifat dinamis dan transaksional, di mana kedua pihak saling memengaruhi dan bergantung satu sama lain untuk membangun makna pesan. Ciri utama komunikasi interpersonal meliputi kedekatan fisik, keterbukaan, serta interaksi verbal dan nonverbal.

Dalam komunikasi interpersonal, pesan tidak hanya disampaikan lewat kata-kata, tapi juga melalui ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang memperkuat arti pesan. Faktor seperti kepercayaan, empati, dan sikap saling mendukung sangat berperan dalam keberhasilan komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang harmonis dan efektif.

c) Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil melibatkan interaksi antara tiga orang atau lebih yang membentuk sebuah kelompok dengan tujuan bersama, seperti berdiskusi atau mengambil keputusan. Dalam kelompok ini, anggota saling bertukar informasi dan berperan aktif, sehingga komunikasi menjadi lebih kompleks dibandingkan komunikasi interpersonal. Dinamika kelompok, peran masing-masing anggota, serta norma yang terbentuk sangat memengaruhi efektivitas komunikasi.

Kelompok kecil memungkinkan berbagai pola komunikasi, termasuk kepemimpinan, konflik, dan kerja sama. Komunikasi dalam kelompok ini biasanya bersifat tatap muka dan interaktif, sehingga dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik agar pesan tersampaikan dengan jelas dan tujuan kelompok dapat tercapai.

d) Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi berlangsung dalam konteks struktur formal dan informal yang kompleks di dalam sebuah organisasi. Komunikasi ini melibatkan berbagai tingkatan dan unit, seperti atasan, bawahan,

serta antar departemen, dengan tujuan untuk koordinasi, pengendalian, dan pencapaian tujuan bersama. Jalur komunikasi bisa berbentuk vertikal, horizontal, maupun diagonal.

Selain komunikasi formal yang mengikuti aturan dan prosedur resmi, komunikasi informal juga terjadi sebagai interaksi sosial antar anggota organisasi. Keberhasilan komunikasi organisasi sangat bergantung pada kejelasan pesan, saluran komunikasi yang digunakan, serta budaya dan iklim organisasi yang mendukung keterbukaan dan partisipasi anggota.

e) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyebaran pesan dari satu sumber kepada audiens yang sangat luas dan beragam melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet. Komunikasi ini bersifat satu arah, di mana umpan balik dari audiens biasanya tidak langsung atau terbatas. Tujuan komunikasi massa adalah untuk menyampaikan informasi, hiburan, atau pengaruh sosial secara luas.

Ciri khas komunikasi massa meliputi penggunaan teknologi media, jangkauan yang luas, serta penyampaian pesan yang terstandarisasi. Karena sifatnya yang tidak personal dan tidak langsung, komunikasi massa memerlukan strategi khusus agar pesan dapat diterima dan dipahami oleh berbagai kelompok audiens.

Dengan demikian, definisi dan tingkatan komunikasi menurut Littlejohn saling melengkapi untuk memahami kerumitan komunikasi manusia dari berbagai sudut pandang dan konteks (Littlejohn, 2002).

2.2.3 Komunikasi Interpersonal

Menurut Littlejohn (1999), Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara individu-individu secara langsung. Komunikasi merupakan proses pertukaran makna yang terjadi diantara orang-orang yang terlibat di dalam interaksi komunikasi, pertukaran pesan melibatkan pesan verbal maupun nonverbal secara tatap muka. Tidak hanya penyampaian pesan, tetapi juga mencakup bagaimana pesan dapat disampaikan, bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut.

Dalam konsep komunikasi interpersonal, terdapat tiga elemen utama yang sangat penting, yaitu :

a) Peserta (Participants)

Peserta adalah individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, peserta biasanya hanya terdiri dari dua orang, tetapi bisa juga lebih, selama mereka saling berinteraksi secara langsung. Peserta berperan aktif dalam mengirim dan menerima pesan, serta memberikan makna terhadap pesan yang diterima.

b) Pesan (Message)

Pesan adalah isi atau informasi yang disampaikan oleh peserta kepada peserta lainnya. Pesan bisa berupa kata-kata, ekspresi wajah, gerak tubuh, nada suara, atau simbol-simbol lain yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan perasaan. Pesan dalam komunikasi

interpersonal bersifat dua arah dan dinamis, artinya pesan dapat berubah sesuai dengan konteks dan respon dari peserta.

c) Media (Channell)

Media adalah saluran atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Dalam komunikasi interpersonal, media yang digunakan biasanya bersifat langsung dan tatap muka, seperti berbicara secara langsung, kontak mata, atau bahasa tubuh. Namun, media juga bisa berupa komunikasi tidak langsung seperti melalui telepon, pesan teks, atau video call.

Berdasarkan Littlejohn (1999), Prinsip utama yang harus diterapkan dalam kajian teori komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Tidak Mungkin Tidak Berkomunikasi (We Cannot Communicate)

Setiap orang selalu melakukan komunikasi, baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh, bahkan saat diam sekalipun karena setiap tindakan dan ekspresi dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi.

b. Komunikasi Interpersonal Bersifat Tidak Bisa Diubah (Irreversibility)

Pesan yang sudah disampaikan tidak bisa dibatalkan. Walaupun dapat mengucapkan permintaan maaf atau komunikasi yang dapat diperbaiki, pengaruh dari pesan tersebut tetap ada dan mempengaruhi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat.

c. Komunikasi Interpersonal Memerlukan Pertimbangan Etika

Proses komunikasi harus memperhatikan norma, nilai, dan etika agar hubungan antar individu dapat terjalin dengan rasa saling menghormati, kejujuran, dan empati.

d. Setiap Orang Menciptakan Makna dalam Komunikasi

Makna dari pesan dibentuk bersama oleh para peserta komunikasi berdasarkan konteks, pengalaman, dan harapan masing-masing, sehingga komunikasi menjadi proses yang interaktif dan terus berubah.

e. Kesetaraan dalam Komunikasi

Walaupun dalam kenyataannya tidak ada dua individu yang benar-benar sama kedudukannya, komunikasi interpersonal yang efektif terjadi ketika kedua pihak saling mengakui nilai dan kepentingan satu sama lain secara setara.

f. Penggunaan Bahasa dan Simbol yang Jelas dan Mudah Dipahami

Agar pesan dapat diterima dan dimengerti dengan baik, bahasa yang digunakan harus sederhana dan simbol yang dipakai sesuai dengan konteks serta pengalaman penerima pesan.

g. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Bisa Dipelajari Kemampuan berkomunikasi secara interpersonal bukanlah sesuatu yang otomatis dimiliki sejak lahir, melainkan dapat diasah dan dikembangkan melalui pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan.

h. Meta Komunikasi

Komunikasi interpersonal terjalin antar anggota keluarga, komunikasi ini terjadi pada seorang ibu dan anak-anaknya. Komunikasi interpersonal antara seorang ibu dan juga anak yang baik akan membangun kepercayaan diri anak. Seperti yang ditekankan oleh Cecil dan Tamburion (2020), Unsur-unsur pada komunikasi interpersonal yang efektif seperti empati, mendukung satu sama lain, dan adanya kesetaraan dalam komunikasi antara ibu dan anak akan membangun kepercayaan diri seorang anak.

Selain antara ibu dan anak, Komunikasi interpersonal juga terjadi pada ayah dan anak. Yenny Wijayanti (2013) menjelaskan komunikasi interpersonal ayah dan anak tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi namun juga sebagai cara untuk meningkatkan ikatan emosional dan keharmonisan antara ayah dan anak. Komunikasi ini melibatkan aspek seperti keterbukaan (*openness*), pembicaraan rutin (*routine talk*), sikap positif (*positivity*), jaminan (*assurances*), dukungan (*supportiveness*), komunikasi yang dimediasi (*mediated communication*), manajemen konflik (*conflict management*), dan humor.

Berikut adalah persentase kedekatan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak serta ayah dan anak berdasarkan hasil penelitian Saraswati (2010), sebagai berikut :

Jenis Komunikasi	Perkiraan	Keterangan
Interpersonal	Persentase Kedekatan (%)	

Ibu dan Anak	70-80%	Interaksi lebih intens dan dominan, waktu komunikasi lebih banyak, pola verbal dan nonverbal lembut dan penuh perhatian.
Ayah dan Anak	20-30%	Interaksi lebih terbatas karena waktu, komunikasi cenderung kurang intens namun tetap penting dalam dukungan emosional.

Tabel 2.2 Persentase kedekatan interpersonal orang tua dan anak

2.2.5 Mitigasi Kekerasan

Mitigasi kekerasan adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menangani tindak kekerasan melalui berbagai pendekatan, baik secara preventif maupun kuratif, agar tercipta lingkungan yang aman dan kondusif. Penelitian Fadillah (2021) menjelaskan Mitigasi kekerasan merupakan upaya preventif dan penanganan yang dilakukan melalui berbagai pendekatan untuk mengurangi dan mencegah kekerasan di berbagai lingkungan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah tangga, masyarakat, dan institusi lainnya.

Menurut Krisdyawati Di lingkungan pendidikan, mitigasi kekerasan dilakukan dengan penanaman nilai-nilai dasar, pembentukan konsep diri yang sehat, serta penciptaan suasana keluarga dan sekolah yang kondusif agar siswa tidak menjadi pelaku maupun korban kekerasan.

Selain itu, mitigasi kekerasan di lingkungan sosial lainnya juga sangat krusial. Pada 2023, Kemendikbud Ristek mendorong pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di satuan pendidikan serta Satuan Tugas di tingkat daerah untuk memastikan respon cepat dan efektif terhadap kekerasan. Kemenko PMK di tahun 2025 juga tengah mengembangkan strategi nasional yang komprehensif untuk menanggulangi kekerasan di lembaga pendidikan dan pesantren dengan melibatkan kementerian, lembaga keagamaan, dan masyarakat sipil.

Di lingkungan masyarakat luas, upaya mitigasi Kemensos meliputi pengamanan dan perlindungan anak serta perempuan dari tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi melalui kampanye sosial, penegakan hukum, dan pelibatan berbagai pihak secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan kolektif dengan sinergi antara pendidikan, budaya, dan kebijakan juga menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang bebas dari kekerasan.

Dengan demikian, mitigasi kekerasan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, melibatkan berbagai sektor dan lapisan masyarakat agar tercipta lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan individu secara optimal.

2.2.6 Mitigasi Kekerasan Di Lingkungan Sekolah

Hasil dari penelitian Darmawan (2017) dalam artikel berjudul “Fenomena *Bullying* (Perisakan) di Lingkungan Sekolah?” menjelaskan bahwa perilaku kekerasan di kalangan peserta didik SMP cenderung memiliki 2 motif, yaitu :

1. Bahan candaan, kekerasan berawal karena candaan tanpa bermaksud menyakiti korban.
2. Merasa lebih senior dan memiliki kuasa yang lebih dibanding korban kekerasan itu sendiri.

Flisher (2008) menjelaskan bahwa dampak yang terjadi pada korban kekerasan yang sering terjadi adalah adanya rasa takut yang berlebihan bahkan menyebabkan depresi. Korban akan merasa harga diri yang menurun dan tidak ingin masuk sekolah karena adanya kekerasan di lingkungan sekolah tersebut. Kekerasan memiliki dampak yang fatal dari efek depresi korban yaitu keinginan untuk bunuh diri.

Fenomena kekerasan di dalam lingkungan sekolah perlu adanya upaya dan mengurangi dampak dan resiko dari kejadian tersebut. Sehingga perlu adanya dukungan dari sekolah maupun keluarga untuk pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah ini.

Penelitian mengenai mitigasi kekerasan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan kekerasan harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak seperti siswa, guru, orang tua, dan masyarakat (Sari, 2021). Strategi pencegahan yang efektif meliputi pembentukan pionir penggerak anti kekerasan, pemberdayaan siswa untuk mengenali dan melaporkan tindakan kekerasan, serta pelaksanaan psikoedukasi yang menanamkan nilai kepedulian dan penghormatan antar peserta didik (Putri & Ramadhani, 2022).

Selain itu, studi oleh Wulandari (2023) menegaskan pentingnya penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman sebagai langkah preventif utama, disertai koordinasi dengan lembaga terkait untuk penanganan kasus kekerasan secara tepat. Regulasi pemerintah seperti Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 juga memberikan kerangka kerja sistematis bagi sekolah dalam membentuk tim penanganan kekerasan dan mengintegrasikan pendidikan hukum dalam kurikulum guna meningkatkan kesadaran siswa akan konsekuensi hukum dari kekerasan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan kebijakan tegas dari sekolah terbukti mampu mengurangi insiden kekerasan dan bullying secara signifikan (Rahmawati, 2020). Dengan demikian, mitigasi kekerasan di sekolah perlu dilakukan secara preventif, edukatif, dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

2.2.7 Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi fondasi utama dalam pembentukan pola komunikasi antara keduanya. Pratikno (2000) mendefinisikan pola komunikasi orang tua dan anak merupakan proses hubungan antara orang tua (ayah dan ibu) dan anak yang merupakan jalinan komunikasi yang mampu membentuk interaksi yang efektif dalam keluarga. Pola komunikasi merupakan cara penyampaian pesan atau

informasi dengan menggunakan simbol-simbol berupa lambang ataupun komunikasi tatap muka sesuai kesepakatan kedua belah pihak sehingga dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dan pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Pola komunikasi orang tua dan anak dapat dikaitkan dengan teori pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick yang mengidentifikasi dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*).

Pola komunikasi di dalam keluarga adalah media dalam membandung dan mengembangkan nilai-nilai keluarga sebagai pegangan hidup. Di tahun 2002, Mary Anne Fitzpatrick sertarekan-rekannya mengembangkan *Family Communication Patterns Theory*. teori ini menghubungkan perilaku komunikasi di dalam keluarga berkaitan dengan proses pertumbuhan keluarga maupun perkembangan anak. Keluarga menciptakan kenyataan bersama melalui dua bentuk perilaku komunikasi, yaitu :

1. Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*)

Orientasi ini mengacu pada komunikasi yang tidak terkontrol diantara orang tua-anak dengan tujuan untuk mendapatkan makna simbol dan objek nantinya membentuk lingkungan sosial.

Yang dimaksud dalam orientasi ini adalah setiap anggota keluarga berhak menyampaikan pendapat maupun pikiran secara bebas. Keluarga dengan orientasi yang tinggi cenderung lebih sering melakukan komunikasi ataupun percakapan, seperti berdiskusi,

berbagi pendapat maupun mengekspresikan perasaan dalam berbagai topik.

2. Orientasi Konformitas (*Conformity Orientation*)

Orientasi Konformitas mengacu pada komunikasi yang bersifat terbatas diantara orang tua-anak, orang tua memiliki peran untuk menentukan realitas sosial di dalam keluarga.

Orientasi konformitas mengacu pada keseragaman nilai, sikap, dan kepatuhan pada otoritas dalam keluarga. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi akan menekankan keselarasan dan ketaatan pada norma keluarga, sedangkan keluarga yang memiliki konformitas rendah lebih menerima perbedaan pendapat dan individualitas anggota keluarga.

Dengan adanya kedua perilaku komunikasi di atas, Fitzpatrick mengidentifikasi pola komunikasi keluarga dengan empat tipe, yaitu :

No	Tipe Keluarga	Orientasi Percakapan	Orientasi Konformitas
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralistis	Tinggi	Rendah
3.	Protektif	Rendah	Tinggi
4.	Laissez-Faire	Rendah	Rendah

Tabel 2.3 Tipe Pola Komunikasi Keluarga menurut Fitzpatrick

1. Keluarga konsensual

Tipe keluarga ini menunjukkan tingkat orientasi percakapan dan juga konformitas yang keduanya setara dalam hal tinggi. Pola komunikasi tersebut menimbulkan ketegangan antara keinginan

dalam mengeksplorasi secara terbuka dan dorongan untuk menyetujui namun tetap mempertahankan kehirarkian dalam keluarga. Ketegangan ini dihadapi secara terbuka oleh orang tua dengan mendengarkan pendapat anaknya.

Komunikasi dalam keluarga konsensual ini berjalan secara intensif dan terbuka. seluruh anggota keluarga sering berdiskusi dan berbagi pendapat secara terbuka, serta tidak sungkan untuk mengungkapkan ide dan perasaan masing-masing anggota keluarga. Meskipun demikian, orang tua yang memegang keputusan utama, dan mengajarkan untuk menghormati norma. Walau adanya aturan, tetap membuat anak akan merasa didengar dan terciptanya lingkungan yang tentram di dalam keluarga.

2. Keluarga pluralistik

Menunjukkan tingkat orientasi percakapan tinggi namun orientasi kesesuaian yang rendah. Komunikasi di dalam keluarga berlangsung terbuka tanpa adanya batasan. Orang tua bersikap terbuka dengan nilai nilai dan keyakinan keluarga tetapi tidak melakukan pengawasan kepada anak, mereka menerima adanya perbedaan pendapat anak-anak sehingga secara umum keluarga umum, keluarga merasa puas dengan pola komunikasi dan hubungan yang terjalin dalam keluarga.

Pada tipe ini komunikasi yang terjadi sangat terbuka dan partisipatif, setiap anggota keluarga dapat mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi oleh anggota keluarga yang lain. Orang tua menjadi

fasilitator dan anak diberi kebebasan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan keluarga.

Misalnya, saat anak ingin menentukan pendidikan, orang tua akan menjadi pendengar dan menerima masukan anak. maka orang tua dan anak akan bersama mencari solusi terbaik pada keputusan tersebut. Komunikasi yang berlangsung saling menghargai sehingga mengurangi konflik, menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan saling mendukung.

3. Keluarga protektif

Keluarga ini menunjukkan orientasi percakapan yang rendah dan orientasi kesesuaian yang tinggi, terlihat dari peran dominan orang tua dan ketaatan anak-anak. Orang tua mengambil keputusan tanpa melibatkan anak dan jarang memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan atau keputusan yang dibuat.

Komunikasi keluarga protektif dalam sehari-hari berjalan secara terbatas dan jarang melakukan percakapan yang terbuka antar anggota keluarga. Orang tua sebagai pemegang kendali penuh dalam keputusan anak, dan menuntut kepatuhan yang tinggi dari anak-anak tanpa menerima pendapat ataupun keputusan yang dibuat oleh anggota keluarga lain.

Anak akan menerima lebih banyak aturan yang ditetapkan orang tua, konflik yang diciptakan keluarga ini merupakan hal negatif yang harus dihindari untuk menjaga keharmonisan keluarga. Pola Komunikasi ini cenderung hanya satu arah karena orang tua yang

menjadi otoritas utama dalam menegaskan norma dan aturan, sehingga anggota keluarga wajib mematuhi kepatuhan daripada dialog yang terbuka.

4. Keluarga Laissez-faire

Keluarga ini menunjukkan tingkat orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang keduanya rendah. Interaksi antar anggota keluarga terbatas, sehingga hubungan emosional antar mereka kurang kuat dan minat terhadap perasaan maupun pikiran anggota keluarga juga rendah.

Komunikasi dalam keluarga Laissez-faire sangat minim dan interaksi antar anggota keluarga jarang terjadi. Anak diberi keleluasaan oleh orang tua untuk membuat keputusan sendiri, orang tua cenderung tidak aktif untuk membimbing ataupun terlibat dalam keputusan anak.

Orang tua kurang menunjukkan minat atau keterlibatan dalam kehidupan anak maupun keputusan anak, sedangkan anak-anak sering diberi kebebasan untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa pengawasan yang ketat.

Pola Komunikasi ini membuat semua anggota keluarga merasa terpisah secara emosional dan tidak merasakan kehangatan dan dukungan dari sesama anggota keluarga. Anak-anak secara tidak langsung belajar mandiri namun tidak percaya diri karena kurangnya dukungan orang tua kepada anak.

Dengan demikian, berbagai pola komunikasi orang tua memberikan dampak yang berbeda terhadap pembentukan perilaku anak, sehingga penting untuk memahami karakteristik masing-masing pola guna mendukung perkembangan anak dalam mitigasi kekerasan di lingkungan sekolah.

2.2.7 ASUMSI DASAR

Banyaknya kasus kekerasan di lingkungan sekolah mengakibatkan anak menjadi pelaku maupun korban kekerasan. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak di lingkungan rumah maupun di luar rumah.

Asumsi ini menjadi landasan bagi peneliti dalam merumuskan masalah dengan menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal oleh Littlejohn (1999) dan Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Pattern Theory*) oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002). Kedua teori ini menjadi dasar penting dalam merumuskan hipotesis dan menentukan fokus penelitian, khususnya dalam menjelaskan bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak berperan dalam mitigasi kekerasan di lingkungan SMPN 16 Balikpapan.